

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FAIZAL ADI NUGROHO

NIM. C2C009121

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Faizal Adi Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009121

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 11 Februari 2014

Dosen Pembimbing,



(Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.)

NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Faizal Adi Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009121
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Februari 2014

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt (.....)
3. Adityawarman, SE., M.Acc., Akt (.....)



4/3/2014

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Faizal Adi Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

Faizal Adi Nugroho

NIM: C2C009121

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of corporate social responsibility (CSR) and the characteristics of good corporate governance (GCG) to firm performance. Independent variables used in this research are CSR, board of directors, board of commissioners, and audit committee. While the dependent variable in this study is firm performance measured using return on equity (ROE).

This research used a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012. The sampling method in this research is purposive sampling and acquired 77 companies that meet the criteria. Hypothesis testing using multiple regression analysis.

The results of this research showed that the higher the level of CSR disclosure, board of directors, and audit committee of a company, the higher the firm performance. While board of commissioner has no effect on firm performance.

Keywords: corporate social responsibility, board of directors, board of commissioners, audit committee, ROE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan karakteristik *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE).

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 77 perusahaan yang memenuhi kriteria. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit suatu perusahaan, semakin tinggi kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *corporate social responsibility*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ROE.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ My life my rules ”

“ Where there is a will, there is a way”

“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”

(Al A'raf 56)

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Papa, mama, dan adik – adikku tercinta

Kekasih dan sahabat – sahabatku tersayang

Semua orang yang senantiasa mendukung setiap langkahku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KARAKTERISTIK *GOODCORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012)”**

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, saran dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Syafrudin, S.E M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Sudarno Msi., Akt, Ph.D. selaku dosen wali atas arahan dan nasihat selama proses studi.
5. SegenapDosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu bermanfaat yang telah diajarkan, serta seluruh stafFakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya selama proses perkuliahan.
6. Papa, mama, adek Candra, adek Azizah, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Spesial untuk Maretta Yoehana, atas perhatian, doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang diberikan selama ini. Terimakasih untuk bantuan,

dukungan, dan motivasinya selama proses penyusunan skripsi. Terimakasih selalu ada dalam setiap suka dukaku. *Keep dreaming and realize it together!*

8. Sahabat-sahabat terbaikku, Kemin, Alex, Zimbe, Pinto, Uni, Yura, Yuko, Asa, Festi dan Kiki yang telah memberikan semangat, kebersamaan, canda tawa, dan persahabatan yang sangat istimewa. *See you on the top guys!*
9. Teman seperjuangan, Domi, Rendy, Henry, Santi dan Icha. Terimakasih buat kerjasamanya selama ini. Semoga kita semua bisa menjadi orang sukses, amin.
10. Teman-temanku Era, Angga, Condro, Siddik, Putu, Boni, Bowo, Nico, Riko, dan Sepex atas segala dukunganyang diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman Akuntansi angkatan 2009, terima kasih atas kekeluargaannya selama ini.
12. Teman-teman KKN Desa Keteleng, Arif, Nanda, Fais, Aisha, Ruli, Ulfa, Nanik, Iin, dan Siti. Terima kasih atas kekeluargaan dan pengalaman yang luar biasa.
13. Keluarga Mahasiswa Akuntansi. Benar-benar bangga bisa menjadi bagian dari sejarah panjang KMA.
14. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi di masa mendatang. Terimakasih

Semarang, 11 Februari 2014

Penulis

Faizal Adi Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Stakeholder	14
2.1.2 Corporate Social Responsibility (CSR)	15
2.1.2.1 Pengertian dan Konsep CSR.....	16
2.1.2.2 Pengungkapan CSR.....	18
2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)	19
2.1.3.1 Ukuran Dewan Direksi.....	20
2.1.3.2 Ukuran Dewan Komisaris.....	20
2.1.3.3 Ukuran Komite Audit.....	20
2.1.4 Kinerja Perusahaan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hubungan Antar Variabel.....	34
2.4.1 Hubungan CSR dengan Kinerja Perusahaan.....	35
2.4.2 Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Perusahaan.....	36
2.4.3 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Perusahaan.....	37
2.4.4 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan.....	38
 BAB III METODE PENELITIAN	 42
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
3.1.1 Variabel Dependen.....	42
3.1.2 Variabel Independen	42
3.1.2.1 Corporate Social Responsibility (CSR)	42
3.1.2.2 Good Corporate Governance (GCG).....	44
3.1.2.2.1 Ukuran Dewan Direksi.....	45
3.1.2.2.2 Ukuran Dewan Komisaris.....	46

3.1.2.2.3 Ukuran Komite Audit.....	47
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis Data	48
3.5.1 Statistik Deskriptif	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.2.1 Uji Normalitas	49
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	50
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	50
3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas	51
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	52
3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	55
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	55
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	
4.2 Analisis Data	58
4.2.1 Analisis Deskriptif	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	62
4.2.2.1 Uji Normalitas	62
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	68
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	71
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas	74
4.2.3 Uji Hipotesis	78
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	80
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	83

4.3 Interpretasi Hasil	90
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Keterbatasan Penelitian	99
5.3 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
TABEL 4.1	Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian	57
TABEL 4.2.	Statistik Deskriptif	59
TABEL 4.3.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov	61
TABEL 4.4.	Data Outlier	61
TABEL 4.5.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Kedua	67
TABEL 4.6.	Hasil Uji Multikolonieritas	68
TABEL 4.7.	Hasil Uji Durbin-Watson	69
TABEL 4.8.	Hasil Uji Glejser.....	70
TABEL 4.9.	Hasil Uji Determinasi.....	71
TABEL 4.10.	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	72
TABEL 4.11.	Hasil Uji Statistik t.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1. Uji Normalitas Residual.....	63
Gambar 4.2. Uji Normalitas Residual Kedua	64
Gambar 4.3. Grafik Scatterplot	64

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Indeks Pengungkapan CSR (GRI)	104
LAMPIRAN B	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	105
LAMPIRAN C	Tabulasi Data Perusahaan Sampel Penelitian	108
LAMPIRAN D	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	109
LAMPIRAN E	Hasil Uji Statistik	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern menimbulkan persaingan yang sangat kompetitif dalam dunia usaha. Efek dari persaingan tersebut mengharuskan setiap perusahaan berlomba – lomba untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut dilakukan supaya perusahaan tetap bisa berjalan dan berkembang.

Perusahaan berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar (investor) percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik, stabil dan cenderung meningkat tentu akan disenangi oleh para investor. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja buruk, tidak stabil serta kinerjanya cenderung menurun, tentu tidak akan dilirik oleh investor.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar. Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat – alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai bahan dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan.

Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara mendapatkan laba yang setinggi-tingginya dan mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungannya.

Corporate Sosial Responsibility (CSR) merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membuat perusahaan mau melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. CSR timbul sebagai akibat dari kegiatan operasional

perusahaan yang tidak hanya berdampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negatif terutama bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan.

Perusahaan di dunia maupun di Indonesia semakin banyak yang mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR ini menjadi trend global seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan *stakeholders*.

Praktik dan pengungkapan CSR jika dilakukan secara berkesinambungan oleh perusahaan, tentu akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Oleh sebab itu, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

CSR sendiri merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang sesuai dengan Pasal 74 ayat 1 Undang – Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Undang – Undang tersebut mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Begitu pula dalam pasal 66 ayat 2c Undang – Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 juga dinyatakan bahwa semua perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Peraturan lain yang mengatur tentang CSR terdapat dalam Undang – Undang Republik Indonesia

Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tujuan dikeluarkannya Undang–Undang tersebut, selain untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR, juga untuk memenuhi tuntutan akan penerapan *Good Corporate Governance*(GCG) dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik. Implementasi CSR tidak terlepas dari penerapan konsep GCG karena keberhasilan CSR menjadi salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan.

Menurut Komite *Cadbury* dalam Surya dan Ivan (2006), *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

GCG merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham. Hal ini tentu berdampak pada tercapainya suatu sistem pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para pengguna laporan keuangan.

Kaitan antara CSR, GCG dan kinerja perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Murwaningsari (2009), Titisari, Suwardi dan Setiawan (2010), Dewi dan Widagdo (2012). Murwaningsari (2009) menguji apakah

terdapat pengaruh antara struktur GCG terhadap CSR, pengaruh struktur GCG terhadap kinerja perusahaan, dan pengaruh antara CSR terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa GCG mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR, GCG memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan serta CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sementara Titisari, dkk (2010) menguji pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. CSR diukur melalui pengungkapan CSR secara keseluruhan dan CSR parameter terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *stock return*. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR secara keseluruhan, CSR *environment*, dan CSR *community* tidak berpengaruh terhadap *stock return*. Sementara CSR *employment* berpengaruh terhadap *stock return*.

Dewi dan Widagdo (2012) menguji pengaruh CSR terhadap GCG, pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan, dan pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening. Hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut diterima.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan CSR memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan GCG. CSR berorientasi pada stakeholders dimana hal ini sejalan dengan salah satu prinsip utama GCG yaitu *responsibility*. Pengungkapan CSR dan GCG di Indonesia bukan lagi pengungkapan yang bersifat sukarela, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan. Hal ini karena CSR dan GCG sudah menjadi tolak ukur bagi stakeholder dalam memandang suatu perusahaan dimana dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan CSR GRI(*Global Reporting Initiative*). Indikator GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit. Kinerja perusahaan diproksi menggunakan ROE.

Namun demikian, masih banyaknya perbedaan hasil penelitian – penelitian sebelumnya menimbulkan pertanyaan apakah CSR dan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa CSR dan GCG merupakan salah satu strategi jangka panjang agar perusahaan tetap *going concern*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menilai sebuah perusahaan, kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor. Kinerja perusahaan merupakan acuan investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan atau tidak. Namun demikian, perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap lingkungan sosial dan penerapan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan dunia akademik, diharapkan dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
2. Bagi masyarakat secara umum, diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai CSR, GCG, dan kinerja perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian ini. Bab 1 ini terdiri dari latar belakang mendasari munculnya masalah dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi dasar acuan teori untuk menganalisis dalam penelitian. Bab 2 ini terdiri dari

landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Sekarang ini, tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas meningkatkan kemakmuran pemilik yang lebih menekankan pendekatan ekonomi, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis dan selaras dengan kelompok *stakeholder* seperti kreditor, investor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat sekitarnya. Keselarasan hubungan ini diharapkan mampu memperpanjang *going concern* perusahaan.

Untuk menunjukkan keselarasan hubungan ini, setiap perusahaan diharapkan memiliki perhatian dan tanggung jawab yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial (Budiarta, 2008). Oleh karena itu teori yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang dianggap memiliki kekuatan dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Sujatmoko (2007), kesuksesan perusahaan tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang baik dengan *shareholder* saja, akan tetapi perusahaan juga perlu membangun hubungan yang baik dengan individu, masyarakat dan lingkungan sebagai *stakeholder* dalam pembuatan keputusan perusahaan.

Teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang menggarisbawahi pentingnya bisnis dalam kerangka kerja sosial yang lebih luas dan mendukung definisi yang lebih jelas mengenai CSR (Freeman (1984) dalam Rahardja, dkk. (2011)). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain) (Chariri, 2008).

Perusahaan harus mempertanggungjawabkan kepada semua kelompok dalam komunitas dan masyarakat yang berkepentingan dengan bisnis sebab perusahaan mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya masyarakat mempengaruhi perusahaan (Rahardja, dkk. 2011). Dewi dan Widagdo (2012) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang menuntut dia harus mempertimbangkan semua kepentingan berbagai pihak yang terkena pengaruh dari tindakannya. Menurut Fassin (2008), *stakeholder* ialah individu atau kelompok yang mempertahankan kepentingannya di sebuah organisasi sama seperti cara *shareholder* yang memiliki saham/obligasi di organisasi tersebut.

2.1.2 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.2.1 Pengertian dan Konsep CSR

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi (Titisari, dkk. 2010). Menurut Siregar (2007),

sekarang ini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata atau yang biasa disebut dengan *single bottom line*. Akan tetapi, sudah meliputi keuangan, sosial, dan aspek lingkungan yang biasa disebut dengan *triple bottom line*. Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan. Implementasi *Corporate Social Responsibility* inilah yang merupakan perwujudan dari konsep pembangunan berkelanjutan tersebut.

Menurut Sjahdeini (2007), sampai sekarang belum terdapat definisi yang seragam mengenai apa yang dimaksud dengan CSR. Oleh karena itu, berbagai *stakeholder* mendefinisikan CSR dengan caranya sendiri. *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), lembaga internasional yang berdiri pada tahun 1995, mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak secara etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat secara luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya.

CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin (2004) dalam Reni dan Anggraini (2006)). Sedangkan dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna

meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

2.1.2.2 Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR merupakan proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomis dan politis (Guthrie dan Parker (1990) dalam Sayekti dan Ludovicus (2007)).

Praktik pengungkapan CSR bervariasi di antar waktu dan antar negara. Hal ini disebabkan isu – isu yang dipandang penting oleh satu negara mungkin akan menjadi kurang penting bagi negara lain (Gray, dkk. 1995; Williams, 1999; Yusoff dan Lehman, 2003 dalam Titisari, dkk 2010). Di Indonesia sendiri, sampai sejauh ini belum ada standar khusus yang mengatur tentang pelaporan CSR. Hal ini dikarenakan sulitnya mengukur biaya dan manfaat sosial perusahaan di masa depan. Sehingga perusahaan dapat merancang sendiri bentuk pelaporan pertanggungjawaban sosialnya pada publik.

Pada umumnya perusahaan menggunakan konsep dari GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai acuan dalam penyusunan pelaporan CSR. Konsep pelaporan CSR yang digagas oleh GRI adalah konsep *sustainabilityreport* yang muncul sebagai akibat adanya konsep *sustainability development*. Dalam

sustainability report digunakan metode *triple bottom line*, yang tidak hanya melaporan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja, melainkan dari sudut pandang ekonomi, sosial dan lingkungan. Gagasan ini merupakan akibat dari adanya 3 dampak operasi perusahaan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. GRI *Guidelines* Versi 3 menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standard *disclosures*. Dari ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, praktek tenaga kerja, tanggungjawab produk, dan kinerja kemasyarakatan. Dari keenam dimensi tersebut, terdapat total seluruh item pengungkapan menurut GRI sebanyak 79 *item*.

2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Menurut keputusan menteri badan usaha milik negara no. KEP-117/M-MBU/2002, *corporate governance* merupakan suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka

panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai – nilai etika.

OECD dalam Surya dan Ivan (2006), mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

Terdapat lima prinsip dasar *good corporate governance* yang disebutkan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, yaitu:

1. *Transparancy* (transparansi).

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholder*).

2. *Accountability* (akuntabilitas).

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

3. *Fairness* (keadilan)

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban).

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholder* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

5. *Independency* (Independensi)

Untuk memungkinkan dilaksanakannya prinsip – prinsip *Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan responsibilitas, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat di intervensi oleh pihak lain.

2.1.3.1 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam Undang-Undang tersebut, dewan direksi memiliki tugas antara lain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan
2. Memilih, menetapkan mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Ukuran Dewan Komisaris

Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

KNKG (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG.

Pemahaman mengenai dewan komisaris juga dapat ditemui dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 ayat (5) yang menyebutkan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris.

Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktifitas manajemen.

Dengan fungsi pengawasan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen secara umum. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, manajemen diharapkan dapat lebih memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan.

Sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan supaya dapat tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik.

2.1.3.3 Ukuran Komite Audit

Dalam keputusan Bapepam nomor Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang – kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Vafeas (2005) menyatakan bahwa rata-rata jumlah komite audit yang ideal adalah 3-4 orang.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal dapat

mengurangi sifat *opportunistic* manajemen dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

1. Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu:

1. Berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat
2. Berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat
3. Berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Komite audit juga berpengaruh pada nilai perusahaan (Black et al. 2002; Siallagan dan Machfoedz, 2006).

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat dijadikan pedoman dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen, karena memiliki hubungan efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Payamta dalam Arsita (2009) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas dimana semua komponen di dalamnya bersatu untuk mencapai sasaran tertentu yang telah ditetapkan. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder* dan *shareholder*). Untuk mencapai sasaran tersebut, seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan salah satu gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba bagi pemilik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan membayar hutang dengan tepat waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2009) memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu penelitian ini juga memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap CSR, dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 dengan

menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan sesuai dengan indeks CSR yang dipakai oleh Sembiring (2005). Sementara yang menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini adalah CEO *tenure*, jenis industri, *corporate secretary*, dan komite nominasi & remunerasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Titisari, dkk (2010) memberikan bukti bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, parameter CSR *enviromtment* dan CSR *community* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta CSR *employment* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2006 dengan menggunakan analisis regresi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan *stock return* yang diprosikan ke dalam CAR. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan sesuai indeks CSR yang dipakai oleh Sembiring (2005) dan CSR parameter. Sementara variabel kontrol dalam penelitian ini adalah DER, *beta levered*, ROE, dan PBV.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Priantinah (2012) memberikan bukti bahwa GCG memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai

perusahaan dimana ukuran perusahaan dan leverage menjadi variabel kontrol. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*, serta GCG dan CSR secara bersama – sama memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 yang termasuk dalam peringkat CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang diberikan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) dengan menggunakan analisis regresi berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dalam Tobins'Q. Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG yang diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh IICG berupa CGPI yang diterbitkan di majalah SWA dan CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total aset, jenis industri yang diklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok jenis industri, dan profitabilitas yang diproksikan ke dalam ROA dan DER.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) memberikan bukti bahwa CSR berpengaruh secara signifikan terhadap GCG, GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesiatahun 2010 dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dalam ROE. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI. Sementara variabel intervening dalam penelitian ini adalah GCG yang diukur dengan presentase kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, presentase komisaris independen, dan keberadaan komite audit.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel dan Analisis	Hasil
1.	Hubungan <i>Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities</i> dan <i>Corporate Financial Performance</i> dalam Satu Continuum	Murwaningsari	2009	Variabel dependen: kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Variabel independen: GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel intervening: CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan sesuai dengan indeks CSR yang dipakai oleh Sembiring (2005). Variabel kontrol :	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap CSR, dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

				CEO <i>tenure</i> , jenis industri, <i>corporate secretary</i> , dan komite nominasi & remunerasi.	
2.	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan Kinerja Perusahaan	Titisari, dkk	2010	<p>Variabel dependen: kinerja perusahaan yang diukur dengan <i>stock return</i> yang diproksikan ke dalam CAR.</p> <p>Variabel independen: CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan sesuai dengan indeks CSR yang dipakai oleh Sembiring (2005) dan CSR parameter.</p> <p>Variabel control: DER, <i>Beta levered</i>, ROE, dan PBV.</p> <p>Analisis yang digunakan adalah analisis regresi.</p>	CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, parameter CSR <i>environment</i> dan CSR <i>community</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta CSR <i>employment</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-	Retno dan Priantinah	2012	<p>Variabel dependen: nilai perusahaan yang diproksikan dalam Tobins'Q</p> <p>Variabel independen: GCG yang diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh IICG berupa CGPI yang diterbitkan di majalah SWA dan CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan</p>	GCG memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dimana ukuran perusahaan dan leverage menjadi variabel kontrol. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, dan

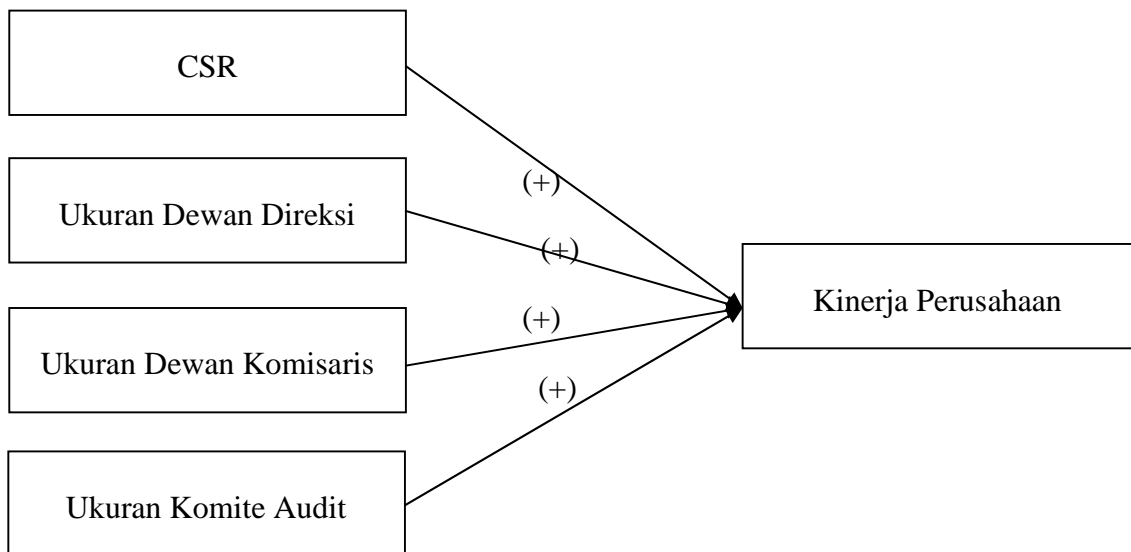
	2010)			jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda	leverage, serta GCG dan CSR secara bersama-sama memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
4.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Dewi dan Widagdo	2012	Variabel dependen: kinerja saham yang diprosikan dalam ROE. Variabel independen: CSR yang diukur dengan membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI. Variabel intervening: GCG yang diukur dengan presentase kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, presentase komisaris independen, dan keberadaan komite audit.. Analisis yang digunakan adalah analisis jalur (<i>path analysis</i>).	CSR berpengaruh secara signifikan terhadap GCG, GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE terhadap

variabel independen berupa CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Hubungan CSR dengan Kinerja Perusahaan

Davis (1973) menyatakan bahwa dengan mempraktekkan tanggung jawab secara sukarela membuat perusahaan akan mendapatkan keunggulan dari pesaing-pesaingnya dalam sisi kompetitif dalam jangka pendek seperti peningkatan dalam produktivitas seperti mengembangkan kemampuannya untuk menarik sumber daya manusia dalam jumlah yang besar, keuntungan penjualan karena pembeli mungkin sangat sensitif terhadap isu-isu sosial dan mengurangi biaya yang diharapkan dapat mempengaruhi hubungan dengan kreditur maupun supplier yang potensial.

Untuk jangka panjang sendiri, CSR dapat menjadi elemen yang sangat menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan aktivitas CSR secara berkala, tentu akan membuat kesan yang positif bagi perusahaan dalam jangka panjang.

CSR merupakan wujud aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya, karena dalam pembuatan keputusannya, perusahaan tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan saja, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan.

Jadi makin baik perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, maka akan terbangun image perusahaan yang baik di mata *stakeholder* termasuk di dalamnya konsumen dan investor yang berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat.

H1 : CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.4.2 Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Perusahaan

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa apabila hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka orang tersebutlah yang harus mewakili perusahaan baik urusan luar maupun dalam. Akan berbeda jika jumlah dewan direksi lebih dari satu orang.

Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para stakeholder. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan

membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik. Ukuran dewan direksi yang ideal, tergantung dari karakteristik masing-masing perusahaan (Wardhani, 2006).

H2 = Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.4.3 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 ayat (1), dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada dewan direksi perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi.

Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik. Begitu juga masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Lipton dan Lorsch (1992) merekomendasikan bahwa ukuran dewan yang ideal tidak boleh melebihi delapan atau sembilan orang.

H3 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.4.4 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan teori *stakeholder*, keberadaan komite audit memiliki peran membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen demi tercapainya

kepentingan para *stakeholder*, bukan hanya kepentingan para *shareholder*. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat. Menurut KNKG, untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang.

H4 = Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen. Kinerja perusahaan biasanya dijadikan pedoman untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROE untuk mengukur kinerja perusahaan karena apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan *return* bagi para investor. Menurut Dewi dan Widagdo (2012) ROE diukur dari :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.

3.1.2.1. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR merupakan wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* dan lingkungannya dalam segala aspek operasional. Penelitian ini menggunakan *check list* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI terdiri atas tiga fokus pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yakni: (1) indikator kinerja ekonomi; (2) indikator kinerja lingkungan; dan (3) indikator kinerja sosial (tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, dan tanggung jawab produk). Jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan adalah sebanyak 79 item yang terdiri atas indikator kinerja ekonomi (9 item), indikator kinerja lingkungan (30 item), dan indikator kinerja sosial yang terbagi atas tenaga kerja (14 item), hak asasi manusia (9 item), sosial (8 item), dan produk (9 item).

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan perusahaan. Apabila item i diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item i tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI _{i} . Adapun rumus untuk menghitung CSRI _{i} sebagai berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

$CSRI_i$: Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.

$X_{y,i}$: nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

N_i : jumlah item untuk perusahaan kategori manufaktur i, $n_i = 79$.

3.1.2.2. Good Corporate Governance

Komite Cadbury dalam Dewi dan Widagdo (2012) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Dalam penelitian ini, GCG diukur dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit.

3.1.2.2.1. Ukuran Dewan Direksi

Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005 menyatakan peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Penelitian ini menggunakan proksi yang digunakan oleh Dewi dan Widagdo (2012) dalam menentukan ukuran dewan direksi, yaitu:

Ukuran Dewan Direksi (UDD) = Jumlah seluruh anggota Dewan Direksi

3.1.2.2.2. Ukuran Dewan Komisaris

Apabila jumlah dewan komisaris semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Chtourou, dkk. 2001). Penelitian ini menggunakan proksi yang digunakan oleh Dewi dan Widagdo (2012) dalam menentukan ukuran dewan komisaris, yaitu::

Ukuran Dewan Komisaris(UDK) = Jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris

3.1.2.2.3 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit, tentu akan lebih baik bagi perusahaan karena pengawasannya akan lebih maksimal. Ukuran komite audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Pengukurannya adalah sebagai berikut:

Ukuran Komite Audit (KA) = Jumlah seluruh anggota Komite Audit

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan

pertimbangan subjek peneliti, sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan data tentang *Corporate Governance* khususnya memuat informasi tentang ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Selain itu juga mempublikasikan data keuangan yang lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2012;
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian. Hal ini karena ROE sebagai proksi dari kinerja perusahaan diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif. Hal ini karena ROE sebagai proksi dari kinerja perusahaan diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan jenis data

sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama tahun 2012, yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id serta sumber lain yang relevan seperti (*Indonesia Capital Market Directory*) ICMD.

Data yang diambil berupa data *time series*, artinya bahwa pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber informasi perusahaan dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Metode studi pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literature pustaka seperti buku-buku, jurnal, masalah, literatur, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Pencatatan data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

3.5. Metode Analisis data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2006).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4 yaitu: uji normalitas, uji multikolenaritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Level of Significant yang digunakan adalah 0,05. Data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) hasil perhitungan dalam komputer lebih dari 0,05.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolonieritas adalah situasi adanya variabel-variabel bebas diantara satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang mensyaratkan adanya konstanta (intercept) dalam model regresi

dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen (Ghozali, 2006). Mekanisme pengujian Durbin Watson menurut Gujarati (2003) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

2. Menentukan nilai d hitung (Durbin-Watson).

3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel independen, menentukan nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) dalam tabel.

4. Mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $0 < d < d_l$, Ho ditolak berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan.
- c. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, Ho tidak ditolak berarti tidak ada autokorelasi.
- d. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, daerah tanpa keputusan (gray area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan.
- e. Jika $4 - d_l < d < 4$, Ho ditolak berarti terdapat autokorelasi positif.

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (homokedastisitas) dimana *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap. Ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (diagram scatterplot) dengan dasar analisis yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression* (regresi berganda). Adapun persamaan multiple regression untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Model regresi :

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSRI_{it} + \beta_2 UDD_{it} + \beta_3 UDK_{it} + \beta_4 KA_{it} + e$$

Dimana:

ROE_{it} = kinerja perusahaan *i* tahun ke-*t* yang diukur menggunakan ROE

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

$CSRI_{it}$ = Pengungkapan item CSR perusahaan *i* tahun ke-*t*

UDD_{it} = Ukuran Dewan Direksi perusahaan *i* tahun ke-*t*

UDK_{it}	= Ukuran Dewan Komisaris perusahaan i tahun ke- t
KA_{it}	= Ukuran Komite Audit perusahaan i tahun ke- t
e	= error (kesalahan pengganggu)

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini meliputi:

3.5.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai *Adjusted* R^2 lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-

sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

1. Menentukan Hipotesis

Ho : FCF = MTBV = CFR = CR tidak berpengaruh terhadap DPR, atau

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$

Ha : FCF = MTBV = CFR = CR berpengaruh terhadap DPR, atau

Ha : $b_1 \quad b_2 \quad b_3 \quad b_4 \quad b_k \quad 0$

2. Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

3. Menghitung nilai sig-F dengan menggunakan software SPSS 17.

4. Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu:

- a. Ho ditolak, Ha diterima yaitu bila nilai sig-F kurang dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau,

Ho tidak ditolak, Ha tidak diterima yaitu bila nilai sig-F lebih dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

1. Menentukan Hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

2. Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.
3. Menghitung nilai signifikan dengan menggunakan software SPSS 20.
4. Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu:

- a. H_0 ditolak, H_a diterima yaitu bila nilai signifikan kurang dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau,

H_0 tidak ditolak, H_a tidak diterima yaitu bila nilai signifikan lebih dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.